

DAFTAR PUSTAKA

- Awat, R. (2024). Kamomose Lakudo: Perubahan Tradisi dari Sakral ke Profan. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1).
- Budiarti, A. Kesenian Gondang Grup Lingkung Seni Putra Badingkut di Kampung Citimbun Desa Dungusiku Kec Leuwigoong Kab Garut (Doctoral dissertation, Indonesia University of Education).
- Boskoff, A. (1964). Recent theories of social change. dalam Werner J. Cahnman dan Alvin Boskoff, *Sociology and History: Theory and Research*. London: The Free Press of Glencoe.
- Emri, E. (2016). Lasuang Sebagai Sumber Penciptaan Tari Modern Lasuang Tatingga Di Sumatera Barat. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 18(1), 131-147.
- Geertz, Clifford 1973 *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Koentjaraningrat 1985 *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Hamdani, A. N. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Nasabah Dalam Menabung Di Bank Syariah Indonesia Sudirman Kc Tulungagung (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Hasanah, A., Gustini, N., & Rohaniawati, D. (2016). Nilai-nilai karakter sunda: internalisasi nilai-nilai karakter sunda di sekolah.
- Hasanah, E. U. (2021). Dampak Transformasi Alat Pertanian Tradisional ke Alat Pertanian Modern Tanaman Padi Terhadap Produktivitas Hasil Pertanian (Studi Kasus Desa Toto Mulyo Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur) (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Metro).
- Huda, M. T., Warma, A. M. L. P., & Setyorini, N. M. (2023). Tradisi Sawur dalam Proses Pemakaman Jenazah Masyarakat Islam Dalam Prespektif Teori Sakral dan Profan Emile Durkheim. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(2), 289-306.
- Muhammad, N. (2013). Memahami konsep sakral dan profan dalam agama-agama. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 15(2), 266-278.
- Musthofa, K. (2018). Dampak alih fungsi perkebunan karet ke kelapa sawit bagi kesejahteraan petani Desa Kebun Agung Kecamatan Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya).
- Nasution, H. (2019). Gendang baka pada masyarakat Karo di Desa Budaya Lingga: Kajian perubahan fungsi (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Nopianti, R. (2014). Dari Ronggeng Gunung ke Ronggeng Kaler: Perubahan Nilai dan Fungsi. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 6(1), 81-92.
- Nurfauzi, Y., Taime, H., Hanafiah, H., Yusuf, M., & Asir, M. (2023). Literature Review: Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian, Kualitas Produk dan Harga Kompetitif. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 4(1), 183-188.
- Octaviani, R., & Sutriani, E. (2019). Analisis data dan pengecekan keabsahan data.
- Pangrawit, A. G. (2015). Pelestarian Seni Gondang Buhun Di Kampung Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia)
- Purnama, H. M. Etnografi Komunikasi Tradisi Sasapian.
- Rival, M. (2023). Faktor Perubahan Kebudayaan dan Dampak Terhadap Perubahan Kebudayaan. *Ekonomi. Wanatani*, 2(1), 21-26.
- Soekanto, Soerjono. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Sudarsono, R.M. 2001. Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Sudanta, I. N. (2019). Eksistensi Pementasan Wayang Kulit Parwa Sukawati pada Era Globalisasi. Vidya Wertha: Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia, 2(1), 127-141.
- Sukirno, S. (2002). Teori mikro ekonomi. Cetakan Keempatbelas, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syakhruni, A. T. S., & Saleh, J. Tari Pepe-Pepeka Ri Makka Sanggar Tari Paroki Makassar: Analisis Perubahan Bentuk dan Fungsi.
- Toaha, S. (2023). Eksistensi Nilai-nilai Lokal pertanian. uwa is inspirasi indonesia.
- Tubagus, M. R., Lahpan, N. Y. K., & Hidayana, I. S. (2020). Fungsi tradisi ngumbah pusaka prabu geusan ulun Sumedang Larang. Jurnal Budaya Etnika, 4(1), 3-22.



LAMPIRAN

INFORMAN



Informan 1. Ketua Gondang Buhun Putra Pamager Sari

Nama : Bapak Asep Sudrajat (Ajat)

Usia : 60 Tahun

Informan 2. Pemain sekaligus pengurus Seni Gondang Buhun Putra Pamager Sari

Nama : Ibu Cuncun

Usia : 49 Tahun



Informan 3. Sesepuh sekaligus warga yang pernah mengikuti tradisi *Mitembeyan Tandur*

Nama : Ratnayati (Ade)

Usia : 62 Tahun

TRANSKRIP WAWANCARA

1. Wawancara dengan Ibu Cuncun

Peneliti : Gondang Buhun ini apakah masih aktif melaksanakan latihan dan ikut serta dalam perlombaan Bu?

Ibu Cuncun : Iya masih aktif latihan dan ikut lomba, kalau latihan biasanya 2 kali dalam sebulan atau setiap mau ada perlombaan pasti kita aktif latihan dulu beberapa kali. Karna kan ada yang lagi kerja, terus anak-anak juga lagi ujian. Tapi kalau untuk silaturahmi sering sih, harus. Supaya jadi generasi ke generasi teh tetap terjaga begitu silaturahmi. Jadi bukan sekedar untuk latihan, tapi bercerita

Peneliti : Kalau yang ikut lomba biasanya peserta nya dewasa atau ada anak-anak dan remaja juga Bu?

Ibu Cuncun : Biasanya kalau yang maju untuk perlombaan itu ya ng kategori yang dewasa

Peneliti : Untuk Gondang Buhun nya sendiri itu bagaimana ya Bu pertunjukannya?

Ibu Cuncun : Kalau Gondang mah ada yang main teater nya jadi semacam ada orang yang bercerita, dan ada tutunggulan nya itu bermain alat musiknya disebutnya nayaga. Musik tambahannya selain Lesung ada kecapi, suling, kendang begitu.

Peneliti : Bedanya Gondang ini saat di perlombaan sama di acara hiburan biasa apa Bu?

Ibu Cuncun : Bedanya kalau di perlombaan itu kita gunakan padi asli didalam Lesung, sampai proses penumbukannya juga dilakukan jadi suara yang dikeluarkan dari Lesung betul-betul alami suara dengan nada tumbukan padi. Tetapi suara yang dihasilkan Lesung itu harus selaras dengan nada musiknya. Kalau di acara hiburan misalkan hajatan dikampung disesuaikan juga, musiknya juga bisa diganti sama organ, gitar begitu biasanya. Jadi tergantung acara dan permintaan dari yang punya hajat mau pakai musik dari organ atau mau pakai yang tradisional.

Ibu Cuncun : Iya betul, dulu mah ada. Tapi sekarang sudah tidak dipakai lagi, sudah tidak ada.

Peneliti : Biasanya kalau buat hiburan ditampilkannya saat acara apa saja Bu?

Ibu Cuncun : Biasannya saat Agustusan dan hajatan. Misalkan kalau hajatan di daerah sini mau ada kesenian sunda saat hajatannya pasti menampilkan Gondang. Jadi ceritanya musiknya juga disesuaikan dengan kebutuhan hiburan.

Peneliti : Sebelum mulai penampilan Gondang biasanya ada ritual tertentu tidak Bu?

Ibu Cuncun : Ada kalau untuk penampilan yang masih tradisional seperti buat lomba atau acara hiburan desa, Agustusan, biar keliatan juga letak buhunnya disini. Mirip ngagondang kaya jaman dulu, bedanya sekarang buat hiburan, dulu mah buat mulai musim tanam. Ritualnya seperti menyiapkan sesajen dulu sebelum memulai supaya acara berjalan dengan lancar, karena bagaimanapun juga kita harus menghormati leluhur kan ya. Buat supaya yang ikutan juga sehat.

Peneliti : Lesung sendiri apakah ada perubahan bentuk atau jenis bahannya yang dulu dan sekarang Bu?

Ibu Cuncun : Iya, kalau dulu mah harusnya pakai pohon nangka atau jambu batu, karena bahannya yang bagus dan membuat suara yang dihasilkan lebih merdu dan bagus. Tetapi sekarang sudah susah ditemukan jadinya bikin sendiri pakai kayu yang ada.

Peneliti : Kesulitannya saat tampil apa saja Bu?

Ibu Cuncun : Kesulitannya biasanya dari suara penyanyi karena kan harus betul-betuk keluar dengan keras, dan juga keselarasan dengan musik pengiring. Perpaduan gerakan dan tema cerita juga harus disesuaikan.

Peneliti : Total semua pemain yang terlibat berapa orang Bu?

Ibu Cuncun : Sekitar 18 orang, total dari nayaga dan pemain.

2. Wawancara dengan Bapak Asep Sudrajat (Ajat)

Peneliti : Pak, Gondang Buhun ini sudah aktif sejak tahun berapa?

Pak Ajat : Aktifnya sudah lama, sekitar tahun 1968.

Peneliti : Pak, seni ini kan disebutnya Gondang Buhun, maksud dari buhun disini bagaimana Pak?

Pak Ajat : Sebenarnya kan Gondang atau *ngagondang* itu kan sudah ada dari dulu, Cuma beda konteksnya dulu mah sakral gondang ini karna masuk di tradisi *Mitembeyan Tandur*, ritual sebelum menanam padi. Sekarang mah kita mencoba untuk mengenalkan lagi kesenian Gondang ini dengan maksud menghibur sekaligus melestarikan, makanya dinamain Gondang Buhun. Alat musik yang dipake juga kan tradisional ya, kalau yang tradisional masih pakai kendang, kecapi, suling.

Peneliti : Pendiri awal seni Gondang Buhun Pamager Sari ini apakah masih ada Pak?

Pak Ajat : Pendiri awalnya namanya Pak Sunarya sudah almarhum. Penerusnya namanya Mang iyus, tapi karena beliau sakit, jadi sudah tidak bisa mengurus lagi.

Peneliti : Pak, awalnya kenapa masyarakat bisa menggunakan Lesung sebagai alat musik?

Bapak Ajat : Karena kita kan cari yang terdekat saja, cari yang paling mudah ditemui. Lesung kan dulu salah satu alat pertanian yang mudah ditemui dan dipakai juga, ternyata bisa dimanfaatkan juga jadi alat musik. Dan awalnya kalau di sunda disebut *kaulinan murangkalih*, yaitu permainan anak-anak, jadi anak-anak atau ibu-ibu biasanya sam bil kerja numbuk padi ternyata malah jadi keseruan.

Peneliti : Kalau untuk gerakan pemain yang ditampilkan dalam Gondang itu namanya apa ya Pak?

Bapak Ajat : Itu biasanya ada gerakannya silat nya, tapi tidak terpatok harus memakai gerakan silat juga sebenarnya, jadi sekarang disesuaikan saja dengan kebutuhan tema nya.

Peneliti : Untuk durasi setiap penampilannya biasanya berapa lama ya Pak?

Bapak Ajat : Kalau full nya itu bisa sampai satu jam setengah, tapi semakin kesini kadang penonton jenuh kalau terlalu lama. Jadi sekarang lebih dipersingkat saja namun tema yang ingin disampaikan tetap tersampaikan dengan baik ke penonton.

Peneliti : Ohiya pak, zaman sekarang kan biasanya anak-anak sudah banyak yang sibuk dengan gadget, bagaimana cara Bapak membuat anak-anak disini bisa ikut latihan Gondang?

Bapak Ajat : Alhamdulillah nya disini mah anak-anaknya pada tertarik dengan seni hiburan Gondang ini. Memang sih ada beberapa juga yang memang gak tertarik karena sibuk sama gadget dan sosial media, tapi sebagian besarnya tertarik tiap ikut latihan mereka malah senang karena bisa sekalian main-main juga, banyak interaksi sama anak-anak yang lain.

Peneliti : Pak, kalau disini masih ada mitos-mitos tertentu ngga? terkait sama tradisi atau seni Gondang Buhun

Pak Ajat : Nah ini masih ada mitos, jadi setiap ada anak-anak muda, apalagi yang baru bergabung bergabung pasti menemukan jodohnya disini dan itu menjadi mitos sampai sekarang. Disebut mitos tetapi memang nyata, banyak pokonya mah dan sampai sekarang disini banyak yang awalnya ketemu dari main Gondang. Selain itu, biasanya tiap ada Gondang pasti nantinya ada yang nangis, kadang ada juga yang kesurupan, padahal mah kita ngga maksud kesitu, Cuma terlalu menghayati jadi kadang ada terjadi seperti itu.

3. Wawancara dengan Ibu Ratnayati (Ade)

Peneliti : Ibu, disini itu berarti dulu ada tradisi dulu ya sebelum memulai panen atau menanam padi?

Ibu Ade : Iya disini mah namanya *Mitembeyan*, jadi sebelum memulai musim tanam biasanya, *Mitembeyan Tandur*.

Peneliti : Berarti Ibu pernah ikut langsung dalam tradisinya ya Bu? Sekitar tahun berapa itu?

Ibu Ade : Pernah, kan orangtua petani punya sawah juga, jadi pasti ikut *Mitembeyan*, itu sekitar tahun 80an sampe 2005 masih banyak yang ngelakuin.

Peneliti : Bagaimana itu bu tradisinya?

Ibu Ade : Pertama-tama pasti menyiapkan dulu perlengkapannya, itu ada Lesung sama alu, sesajen, benih padi sama padi utuhnya buat nanti ditumbuk didalam Lesung, terus yang pasti juga bebersih tempat dulu di Sawah bale kampung

Peneliti : Kalau sesajennya itu isinya ada apa saja bu?

Ibu Ade : Bikin rujak-rujukan. Rujak itu roti. Terus kopi pahit, kopi manis, teh pahit, teh manis, kelapa muda, daun sirih, ayampanggang mirip dibakar begitu, udah itu terus masak kayak bikin tumpeng begitu, Cuma nantinya dimakan bareng-bareng kalau tumpengnya.

Peneliti : Kenapa dulu mah mesti ada ritualnya dulu bu sebelum mau musim tanam?

Ibu Ade : Itu buat menghormati Dewi Sri kalau dulu mah, terus suapaya padinya bagus, gak kena hama, gak kena tikus gitu. Gak ada itu binatang-binatang yang lain. Jadi bagus. Jadi kita menghormati leluhur dulu gitu. Nenek moyang. Tapi sekarang mah sudah gak dipakai lagi.

Peneliti : Kenapa bisa mati begitu bu tradisinya? Sudah gak ada yang pakai lagi

Ibu Ade : Sekarang mah Tradisi *Mitembeyan* sudah jarang dipake malah gak ada. Apalagi petani muda mah kalau mau panen yaa langsung saja panen. Padahal dulu mah mesti ada ritualnya dulu biar padinya bagus. Karena dulu juga masih kental begitu kepercayaannya terhadap leluhur dan alam.

Peneliti : Lesung ini berarti sudah tidak dipakai lagi ya bu buat menumbuk padi?

Ibu Ade : Karena sudah modern sekarang mah, panen juga pakai alat modern, pakai mesin. Kalau dulu mah pakai etem. Dulu mah pisau namanya etem. Dulu mah begitu dicapit. Dulu mah bagus-bagus makanya padinya gak ada yang kena hama,

gak kena tikus. Beda sama sekarang. Sekarang mah kan banyak tikus. Banyak itu keong-keong. Pada habis.

Peneliti : Kalau ditumbuknya dulu pakai Lesung saja bu?

Ibu Ade : Iya ditumbuk itu pakai Lesung, Jadi padinya bagus, berasnya bagus itu enak, pulen. Gak kayak sekarang kan digiling, digilingnya beda. Agak bubuk gitu-gitunya. Dulu mah masih asli. Dulu mah segala masih asli. Panennya asli. Pakai etem.

Peneliti : Ohiya bu, tadi setelah persiapan itu bagaimana dalam tradisi *Mitembeyan*? Pelaksanaan inti tradisinya

Ibu Ade : itu sesajen yang tadi kan disimpan ditengah sawah, ada pembacaan doa oleh kuncen, terus nanti ada ibu-ibu yang menanam benih padi, diiringi sama yang numbuk-numbuk Lesung, harus Ibu-Ibu juga yang numbuknya, itu bunyinya sampe kedengeran nya seperti ada musiknya

Peneliti : Kenapa harus perempuan atau Ibu-Ibu yang menumbuk padinya bu?

Peneliti : Supaya si sawah ini subur yang mau ditanami padi, karena kan perempuan mah bagi orang sunda seperti sumber kehidupan, kesuburan, makanya ada kepercayaan juga untuk menghormati Dewi Sri pohaci, terus kan karena sakral begitu ya, jadi harus ibu-ibu yang dianggap sudah suci, biasanya yang sudah berumur.

Peneliti : Perasaan nya bagaimana bu saat mengikuti tradisi itu?

Ibu Ade : Perasaannya ngerasa seneng, terus kerasa dihati begitu sakralnya. Apalagi saat ada bunyi Lesung dimainkan para perempuan disitu seperti ada musiknya, berirama gitu. Seneng juga kan karena mau menyambut musim tanam.

DOKUMENTASI LAINNYA